

BAB 1

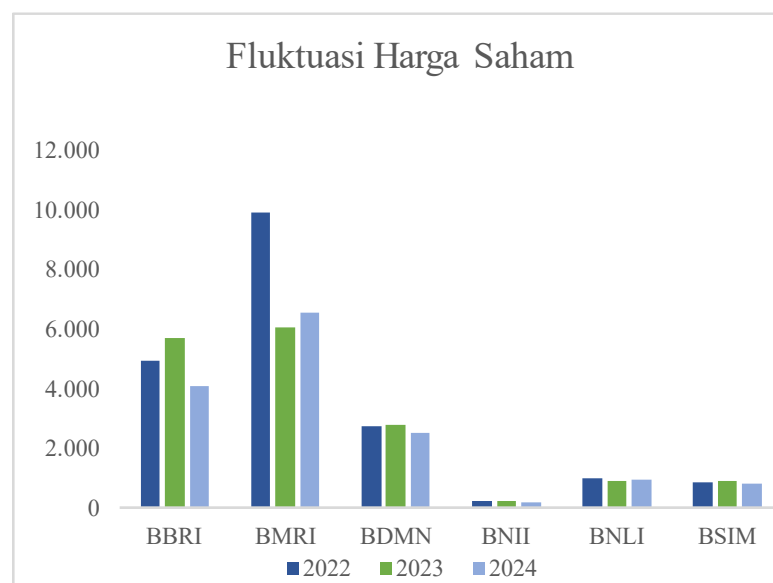
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam satu dekade terakhir, sektor perbankan global mengalami transformasi besar yang dipicu oleh perkembangan teknologi finansial, integrasi digital, serta perubahan struktur ekonomi dunia pasca pandemi COVID-19. Bank tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai motor penggerak stabilitas ekonomi dan akselerator pertumbuhan bisnis di berbagai sektor. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor strategis di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki kontribusi besar terhadap stabilitas sistem keuangan dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga saham perbankan sering dijadikan indikator kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian nasional, mengingat fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi, kebijakan moneter, serta sentimen pasar. Dalam praktiknya, harga saham perbankan tidak selalu bergerak stabil, melainkan cenderung mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal perusahaan (Rafi et al, 2025)

Kinerja keuangan perbankan menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, serta modal untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Menurut Gunawan et al, (2023) peningkatan rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan modal secara signifikan meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak

positif terhadap harga saham bank di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, Sismar & Difinubun (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang sehat menumbuhkan optimisme investor dan memperkuat stabilitas nilai saham sektor perbankan.



(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham Sektor Perbankan di Indonesia

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa harga saham pada sektor perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2022-2024. Dalam tiga tahun terakhir, yaitu periode 2022 hingga 2024, harga saham beberapa bank besar seperti Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), Bank Danamon (BDMN), Bank Maybank Indonesia (BNII), Bank Permata (BNLI), Bank Sinarmas (BSIM), menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Berdasarkan data, pada tahun 2022 sebagian besar saham perbankan mencatatkan performa positif, di mana optimisme pasar meningkat akibat pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Saham BMRI, misalnya, mencapai angka tertinggi yaitu 9,925,

menunjukkan kepercayaan tinggi dari investor terhadap kinerja bank-bank besar nasional.

Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi perubahan tren. Beberapa saham seperti BBRI meningkat dari 4,940 menjadi 5,725, sementara BMRI justru mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 6,059. Fenomena ini menunjukkan adanya rotasi portofolio investor, di mana minat pasar mulai bergeser dari saham berkapitalisasi besar ke saham-saham dengan potensi pertumbuhan jangka menengah yang lebih menarik. Perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh faktor makroekonomi seperti kenaikan suku bunga acuan, inflasi global, serta ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga dan inflasi karena berkaitan langsung dengan biaya dana dan penyaluran kredit (Permana et al., 2024)

Pada tahun 2024, sebagian besar saham perbankan kembali mengalami pelemahan. Saham BBRI menurun menjadi 4,080, BDMN menjadi 2,540, dan BMRI sedikit menguat ke 6,575. Pelemahan tersebut diduga disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit, meningkatnya risiko pembiayaan, serta tekanan terhadap profitabilitas bank akibat kebijakan moneter yang lebih ketat. Walaupun demikian, terdapat beberapa bank seperti BNL yang masih menunjukkan ketahanan dengan peningkatan nilai saham dari 1,015 ke 0,920 menjadi 0,945, menandakan bahwa bank dengan strategi digitalisasi dan efisiensi operasional

yang kuat masih mampu mempertahankan daya saing di tengah ketidakpastian ekonomi.

Harga saham merupakan indikator utama yang mencerminkan nilai pasar dan kinerja suatu perusahaan di mata investor. Dalam sektor perbankan, fluktuasi harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank, khususnya kemampuan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) dan menjaga kualitas aset. Ketika rasio-rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan peningkatan, hal ini memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan dan stabilitas yang baik, sehingga mendorong permintaan saham dan meningkatkan harganya. Penelitian Gunawan et al, (2023) menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan di BEI, di mana bank dengan efisiensi operasional tinggi mampu menarik minat investor lebih besar. Hasil ini diperkuat oleh Novita (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA) dan penurunan *Non Performing Loan* (NPL) berkontribusi terhadap naiknya harga saham bank BUMN karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan risiko kredit dengan efektif. Dengan demikian, kinerja keuangan perbankan menjadi faktor fundamental yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan harga saham yaitu *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari total asetnya. ROA yang tinggi menandakan efisiensi pengelolaan aset produktif yang berdampak pada meningkatnya laba

bersih. Dalam konteks harga saham, peningkatan ROA memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan kuat dan prospek pertumbuhan yang baik. Hasil penelitian oleh Hasanah & Purnama (2022) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan karena mencerminkan efektivitas manajemen aset dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian Latif et al, (2021) juga menemukan bahwa kenaikan ROA mendorong peningkatan minat investor, sehingga nilai pasar saham bank meningkat. Sementara Akuba et al, (2021) menegaskan bahwa ROA menjadi indikator utama yang mempengaruhi harga saham karena mencerminkan efisiensi operasi bank dalam jangka panjang.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah *Net Interest Margin* (NIM) yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih melalui pengelolaan aset produktif yang dimiliki. NIM menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Semakin tinggi nilai NIM, maka semakin besar kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena mencerminkan kinerja keuangan bank yang baik dan berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. Hasil penelitian oleh Yuniarti & Ica, (2024) menemukan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.

Peneliti menjelaskan bahwa tingginya NIM belum tentu mencerminkan peningkatan laba karena harus diimbangi dengan biaya operasional dan risiko kredit yang lebih besar.

Kemudian faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari setiap pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi NPM, semakin besar efisiensi bank dalam mengelola biaya dan meningkatkan profitabilitas. Hadi et al., (2021) membuktikan bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena laba bersih yang meningkat mencerminkan efektivitas operasional. Akbar & Rizqi (2025) juga menunjukkan bahwa NPM merupakan salah satu faktor utama yang menentukan persepsi pasar terhadap nilai saham bank, karena profitabilitas yang baik memperkuat kepercayaan investor. Hasil serupa ditunjukkan oleh Wicaksono & Ernawati (2024) yang menemukan bahwa NPM memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham perbankan dibandingkan rasio lainnya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu rasio keuangan yang mencerminkan tingkat risiko kredit bank, yang menunjukkan seberapa besar proporsi kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian dan menurunnya laba, sehingga menekan harga saham. Penelitian Santoso & Firdausy (2020) membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena peningkatan kredit bermasalah menurunkan profitabilitas dan kepercayaan investor. Suryawan (2024) juga menemukan bahwa kenaikan NPL

menyebabkan pelemahan harga saham akibat penurunan pendapatan bunga dan peningkatan cadangan kerugian kredit.

Non Performing Loan (NPL) dalam penelitian Iyelda & Rimawan (2022) diposisikan sebagai indikator utama risiko kredit yang secara langsung mencerminkan kualitas aset perbankan. NPL menggambarkan tingkat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit beserta bunganya sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti peningkatan NPL akan menurunkan harga saham. Hal ini terjadi karena kenaikan kredit bermasalah menyebabkan bank harus meningkatkan pencadangan kerugian, yang pada akhirnya menekan laba dan mengurangi potensi return bagi investor. Selain itu, tingginya NPL juga menjadi sinyal negatif (*bad signal*) bagi pasar karena mencerminkan buruknya manajemen risiko kredit bank, sehingga menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan permintaan saham (Iyelda & Rimawan, 2022).

Sementara itu, dalam penelitian Purnamasari & Sitorus (2023) NPL juga dijelaskan sebagai indikator kesehatan bank yang menunjukkan kualitas kredit dan stabilitas operasional perbankan. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa secara teoritis NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko yang ditanggung bank, termasuk potensi kerugian akibat kredit macet yang harus dibebankan sebagai biaya. Namun penelitian ini juga menekankan bahwa pengaruh NPL terhadap harga saham tidak selalu

dominan, karena investor sering kali mempertimbangkan faktor lain seperti profitabilitas dan kondisi pasar secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang dan riset gap yang telah diuraikan di atas terdapat inkonsisten hasil penelitian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Return On Assets*, *Net Interest Margin*, *Net Profit Margin*, Dan *Non Performing Loan* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah *Non-Performing Loan* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor perbankan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai pasar perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin meneliti topik serupa dengan cakupan waktu dan sektor yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di sektor perbankan, dengan memperhatikan kinerja keuangan melalui rasio ROA, NIM, NPM, dan NPL sebagai indikator fundamental yang memengaruhi harga saham.

b. Bagi Manajemen Perbankan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak manajemen bank dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui rasio keuangan yang paling berpengaruh terhadap harga saham, manajemen dapat menyusun strategi untuk meningkatkan efisiensi, profitabilitas, serta kualitas aset.

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melakukan pengawasan serta merumuskan kebijakan yang mendorong transparansi kinerja keuangan dan stabilitas sektor perbankan nasional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi harga saham, seperti rasio likuiditas, kebijakan dividen, maupun variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga.